

PENGGAMBARAN BUDAYA INDONESIA DAN BUDAYA AMERIKA PADA KONTEN YOUTUBE SHORTS PURI VIERA

Lolita Siskia Anwarani¹, Risa Dwi Ayuni², Dewi Merdayanty³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Banjarmasin^{1,2,3}

Email: anwarilolita@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Indonesia dan Amerika direpresentasikan dalam konten YouTube Shorts yang diunggah melalui kanal Puri Viera. Fokus utama penelitian ini meliputi tiga aspek: penggunaan strategi komunikasi antarbudaya, respons serta interpretasi audiens terhadap pesan budaya, dan nilai-nilai budaya yang ditampilkan dalam video. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggabungkan analisis isi dan wawancara mendalam kepada para penonton aktif sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puri Viera menerapkan pendekatan komunikasi antarbudaya yang penuh refleksi dan empati, dengan menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan latar sosial dan budaya audiensnya. Cerita yang ia bangun bersumber dari pengalaman pribadi dan disampaikan dengan cara yang jelas serta mudah dipahami. Melalui penggunaan translanguaging yakni kombinasi antara bahasa Indonesia dan Inggris ia berhasil menjembatani hambatan bahasa dan mendorong pemahaman lintas budaya. Unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan tampilan visual bernuansa budaya turut memperkaya penyampaian pesan. Secara keseluruhan, respon penonton terhadap konten sangat positif.</i></p> <p>Keyword: Representasi budaya, komunikasi lintas budaya, YouTube Shorts, Nilai budaya Indonesia, Nilai budaya Amerika</p>

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, media sosial, khususnya platform berbagi video seperti YouTube, telah berkembang menjadi salah satu media utama untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya antarnegara. Melalui platform ini, orang-orang dari berbagai penjuru dunia dapat saling belajar, memahami, dan mengapresiasi keberagaman budaya yang ditampilkan dalam bentuk konten kreatif.

Salah satu contoh yang menarik dari fenomena ini adalah channel YouTube milik Puri Viera, seorang konten kreator asal Indonesia yang saat ini tinggal di Amerika Serikat. Dalam videonya, Puri menyajikan pengalaman hidupnya dengan menggabungkan unsur budaya Indonesia dan Amerika. Konten tersebut tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga berperan

sebagai jembatan pemahaman budaya yang menjangkau berbagai kalangan penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap video yang dipilih dari kanal Puri Viera. Selain itu, dan survei terhadap penonton akan digunakan untuk mendalami interpretasi audiens.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi lintas budaya dan media digital, sekaligus menjadi referensi bagi kreator konten dalam menyusun narasi budaya yang lebih sensitif, inklusif, dan akurat. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan literasi digital, agar Masyarakat khususnya generasi muda lebih kritis dalam mengkonsumsi dan menginterpretasi konten lintas budaya. Dalam cakupan yang lebih luas, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi efektif dalam konteks multikultural, baik di bidang pendidikan, hubungan internasional, maupun diplomasi budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika representasi budaya dalam media digital, terutama di YouTube, serta bagaimana konten semacam ini dapat memengaruhi interaksi dan persepsi lintas budaya di era digital yang terus berkembang.

Dengan jumlah pelanggan yang mendekati angka satu juta, kanal YouTube Puri Viera telah masuk ke dalam kategori kreator kelas menengah ke atas di Indonesia. Jumlah subscriber yang besar ini mencerminkan adanya minat tinggi serta tingkat kesetiaan audiens terhadap konten yang ditawarkan. Biasanya, angka sebesar ini dicapai oleh kanal yang memiliki karakteristik konten yang kuat dan konsisten dalam produksi video. Dalam hal ini, kekuatan utama Puri terletak pada kemampuannya menyajikan perbandingan budaya dengan pendekatan humor yang khas. Jumlah unggahan yang telah melampaui 600 video menunjukkan bahwa kanal ini tergolong produktif. Banyaknya video yang tersedia juga memperlihatkan keberagaman tema yang diangkat mulai dari vlog harian, reaksi budaya, hingga konten komedi ringan. Keberagaman ini menjadi nilai tambah karena algoritma YouTube cenderung memprioritaskan kanal yang memiliki koleksi konten luas untuk direkomendasikan ke pengguna lain. Tingginya total penayangan, yang hampir mencapai setengah miliar, menjadi indikator bahwa jangkauan kanal ini sangat luas, bahkan melampaui batasan komunitas subscriber. Video-video dari Puri kemungkinan besar mendapatkan eksposur tambahan melalui fitur-fitur seperti "video yang disarankan" serta hasil pencarian di YouTube. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sejumlah kontennya berhasil menjadi viral atau setidaknya cukup menarik perhatian banyak orang.

Pertumbuhan pelanggan sebesar hampir 4% hanya dalam waktu satu bulan menandakan perkembangan positif. Artinya, kanal ini terus berhasil menarik perhatian penonton baru. Hal ini bisa disebabkan oleh topik-topik yang relevan dengan tren saat ini, desain thumbnail yang menggugah rasa penasaran, atau promosi silang melalui media sosial seperti Instagram atau TikTok. Dari sisi monetisasi, pendapatan bulanan kanal ini diperkirakan berkisar antara 1 hingga 3,4 miliar rupiah, tergantung pada berbagai faktor seperti nilai iklan per seribu tayangan (*CPM*), sponsor, kerja sama dengan brand, dan pemasukan afiliasi. Meskipun begitu, angka ini bersifat estimatif dan belum mempertimbangkan pemotongan pajak maupun biaya operasional lainnya. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh Puri Viera dalam menyampaikan pesan melalui konten videonya?
2. Bagaimana tanggapan komentar para penonton terhadap cara budaya Indonesia dan Amerika direpresentasikan dalam kanal YouTube Puri Viera?
3. Bagaimana unsur nilai budaya yang tercermin dalam konten-konten Puri Viera, baik yang berkaitan dengan budaya Indonesia maupun budaya Amerika?

Dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap konsep utama sangat krusial karena memberikan kedalaman makna sesuai dengan konteks yang diteliti. Definisi konseptual menggambarkan secara teoritis makna suatu konsep, sedangkan definisi operasional menjelaskan bagaimana konsep tersebut diterapkan atau diamati dalam lapangan. *Kerlinger* (1973) mendefinisikan konsep secara teoritis sebagai kumpulan atribut yang saling berkaitan, sedangkan *Creswell* (2024) menekankan bahwa definisi operasional penting untuk menetapkan indikator yang dapat diukur secara sistematis dalam penelitian.

1. Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah Teori Komunikasi Antarbudaya dari *William B. Gudykunst* dan *Stella Ting-Toomey*. Teori ini menyoroti pentingnya pemahaman perbedaan gaya komunikasi antarbudaya, serta menekankan bahwa kesadaran dan kompetensi budaya dapat meningkatkan efektivitas interaksi lintas budaya. Teori ini relevan dalam konteks media digital yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya.
2. Teori Nilai Budaya dari *Geert Hofstede* turut mendukung pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai seperti individualisme dan kolektivisme mempengaruhi perilaku komunikasi dalam konteks global. Sementara itu,

3. Teori Hibriditas Budaya dari *Homi K. Bhabha* menjelaskan bagaimana budaya asing, seperti budaya populer Amerika, tidak hanya diadopsi, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai lokal sehingga membentuk identitas budaya baru yang bersifat hibrid. Gabungan teori-teori ini menjadi dasar untuk menganalisis fenomena komunikasi lintas budaya dan representasi budaya dalam media sosial, khususnya di platform YouTube.
4. Teori representasi budaya dari Stuart Hall juga menjadi fondasi penting dalam kajian ini. Hall memandang bahwa representasi bukan sekadar pencerminan realitas, melainkan proses aktif yang membentuk makna melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursif dalam media. Dalam pandangan ini, media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi cara kita memahami dunia, termasuk identitas budaya dan perbedaan antarbudaya. Hall menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap atau netral, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi dan dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan kekuasaan. Dalam konteks media sosial seperti YouTube, representasi budaya bisa muncul dalam bentuk visual, narasi, dan simbol-simbol tertentu yang disampaikan oleh kreator konten. Representasi ini bisa memperkuat stereotip yang telah ada, tetapi juga bisa menjadi ruang bagi resistensi dan penciptaan identitas baru. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana budaya Indonesia dan Amerika dikonstruksikan dalam konten YouTube Shorts milik Puri Viera. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna-makna budaya yang muncul, bagaimana simbol-simbol budaya dikomunikasikan, serta bagaimana narasi yang dibangun memengaruhi persepsi audiens terhadap masing-masing budaya. Dengan demikian, teori Hall tidak hanya membantu membaca isi pesan secara kritis, tetapi juga menjelaskan bagaimana representasi budaya dapat membentuk wacana dan identitas dalam ruang digital yang global dan dinamis.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menelusuri dan memahami suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman individu yang terlibat secara langsung di dalamnya, serta dalam konteks yang alami (*Creswell & Poth, 2018*). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan, interpretasi, serta

kedalaman pengalaman sosial, bukan pada aspek numerik atau generalisasi data.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, yakni berusaha menguraikan serta menginterpretasikan representasi budaya Indonesia dan budaya Amerika sebagaimana tercermin dalam konten YouTube Shorts milik kreator bernama *Puri Viera*. Model penelitian ini sangat sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya, karena memungkinkan peneliti menangkap makna-makna simbolik dan ekspresi budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik (Neuman, 2019). Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bentuk-bentuk penggambaran budaya lintas negara yang muncul dalam media digital, serta memahami bagaimana makna budaya dibentuk dan dikonstruksi melalui sudut pandang kreator maupun audiens dalam konteks media sosial.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan fokus utama pada kanal *YouTube Shorts* milik Puri Viera. Kanal ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan konten yang merepresentasikan nilai-nilai budaya secara visual dan naratif dalam konteks lintas budaya. Meskipun bersifat global, kanal ini memiliki ciri khas lokal yang kuat dalam menampilkan budaya Indonesia dan budaya Amerika. Pemilihan YouTube sebagai medium analisis didasarkan pada pertimbangannya sebagai salah satu platform media sosial yang dominan dan efektif dalam menyebarkan wacana budaya melalui bentuk audiovisual (Kurniawati, 2022).

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan yang komprehensif, mendokumentasikan data secara sistematis, serta melakukan proses analisis yang mendalam dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang kaya, bermakna, serta sesuai dengan konteks dan karakteristik pendekatan kualitatif.

1. Peneliti menerapkan metode studi dokumentasi, yakni dengan melakukan penelaahan mendalam terhadap konten video YouTube Shorts yang diunggah oleh kanal *Puri Viera*. Proses ini mencakup observasi sistematis terhadap elemen-elemen budaya Indonesia dan Amerika yang ditampilkan melalui aspek visual, verbal, simbolik, serta narasi yang membentuk representasi budaya. Hasil pengamatan kemudian dicatat, dikategorisasi,

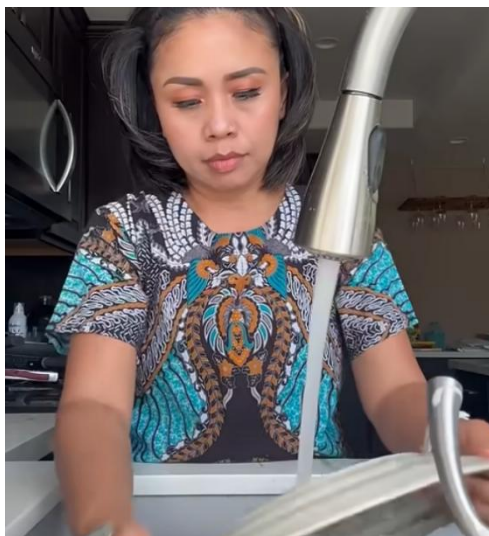
dan dianalisis berdasarkan tema-tema budaya yang muncul secara berulang dalam video.

2. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah penonton aktif kanal YouTube Puri Viera yang telah mengikuti dan mengonsumsi berbagai konten Shorts dalam kurun waktu tertentu. Teknik wawancara ini bersifat semi terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel guna mengeksplorasi makna, pengalaman, serta tanggapan personal informan terhadap konten yang mereka tonton. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dengan kanal serta relevansi pandangan mereka terhadap isu representasi budaya yang dikaji.
3. Penggunaan metode observasi non partisipatif, yakni dengan mengamati interaksi digital di kolom komentar setiap video terkait. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam diskusi, namun mencermati berbagai respons, opini, dan dialog yang berkembang di antara pengguna. Komentar-komentar tersebut dianalisis untuk menggali persepsi khalayak, interpretasi budaya, serta dinamika resepsi yang muncul sebagai respons terhadap konten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan pertukaran budaya yang semakin terbuka, kanal *YouTube* milik Puri Viera tampil bukan sekadar sebagai sarana hiburan konvensional, melainkan menjadi ruang alternatif yang merefleksikan perjumpaan antara nilai-nilai budaya Indonesia dan Amerika Serikat. Melalui gaya penyampaian naratif yang ringan namun sarat makna, Puri berhasil menghadirkan kisah-kisah keseharian yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menggugah sisi emosional penontonnya. Salah satu gagasan utama yang secara konsisten muncul dalam kontennya adalah nilai kemandirian, sebuah prinsip yang sangat lekat dengan karakter budaya Amerika.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh informan Febri Kaslia dalam sesi wawancara, Dimana perbedaan budaya antara Indonesia dan Amerika menonjolkan nilai kemandirian, misalnya di amerika individu di harapkan untuk mandiri, terutama setelah mereka berusia 18 tahun, Hal ini tercermin dari banyakorang yang meninggalkan rumah orang tua untuk hidup sendiri.



Gambar 4.2 Nilai budaya Dalam Kemandirian

Sumber: Youtube Shorts Akun Puri Viera

Narasi yang dibawakan oleh Puri tidak hanya bersifat informatif atau mendeskripsikan fakta, tetapi juga menawarkan nilai edukatif dan reflektif. Ia menyampaikan bagaimana prinsip-prinsip individualisme, seperti kemandirian dan tanggung jawab personal, merupakan bagian integral dari sistem sosial Amerika yang membentuk identitas warganya. Hal ini juga didukung oleh gaya komunikasi nonverbalnya, yang memperlihatkan ekspresi yakin, bahasa tubuh yang tegas, dan intonasi bicara yang jelas dan lugas. Pendekatan naratif yang dibangun Puri selaras dengan teori *Individualism vs. Collectivism* yang menjelaskan bahwa sistem budaya memiliki orientasi yang berbeda dalam memosisikan hubungan antara individu dan kelompok. Budaya Barat seperti Amerika menekankan otonomi personal dan pencapaian individu, sementara budaya Timur seperti Indonesia lebih menonjolkan keterikatan sosial dan harmoni kolektif. Namun, dalam kontennya, Puri tidak menampilkan dua pendekatan ini sebagai sesuatu yang bertolak belakang, melainkan sebagai nilai-nilai yang bisa saling melengkapi dalam kehidupan nyata. Dalam berbagai video pendek yang ia unggah di kanal *YouTube* nya, Puri tidak hanya menyampaikan konten informatif, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai kesantunan melalui gaya penyampaian yang halus dan penuh pertimbangan. Kesopanan tampak hadir melalui pilihan diksi yang lembut, raut wajah yang bersahabat.

Sebagaimana disampaikan oleh informan Wulan, Puri Viera menggambarkan kesopanan berdasarkan konteks budaya tertentu melalui pemilihan bahasa dan gerak tubuh yang santun, serta dengan tetap mematuhi norma sosial yang berlaku, yang secara tidak langsung mengajarkan kepada penonton bahwa setiap ekspresi atau tindakan memiliki arti yang

terikat pada nilai kesopanan masyarakat setempat. Terutama dalam konten yang membandingkan budaya, pendekatan ini menjadi semakin penting karena mampu memperjelas makna budaya di balik perilaku yang mungkin tampak sederhana namun bermakna.



Gambar.4.2.1. Representasi budaya Amerika dalam cara menyapa

Sumber : <https://youtube.com/shorts/R5022v2qxYk?si=wt-1nRClp1kosSDm>

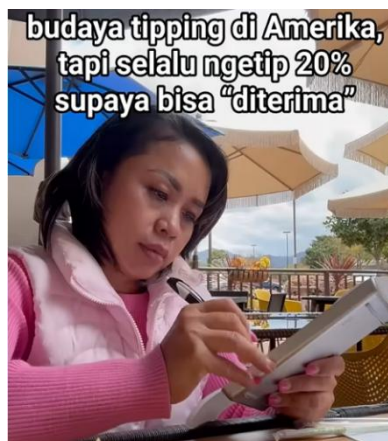
Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Puri tidaklah bersifat satu arah, melainkan berlangsung dalam ruang interaksi lintas budaya yang kompleks, penuh makna simbolik. Secara lisan, Puri menyampaikan pendapatnya dengan gaya bertutur yang halus, inklusif, dan empatik. Ia menggunakan cara yang cenderung netral, Ia menghindari penggunaan diksi yang memunculkan superioritas atau inferioritas budaya. Justru, ia memperkenalkan perbedaan sebagai keberagaman yang patut dihargai. Penggunaan strategi *translanguaging*, yakni mencampurkan Bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu alur komunikasi, menjadi pendekatan utama dalam menjembatani audiens dari dua latar budaya. Hal ini mencerminkan kesadaran komunikatif yang tidak hanya mempertimbangkan kejelasan pesan, tetapi juga kepekaan terhadap identitas kultural penonton.

Secara nonverbal, nilai kesopanan juga hadir melalui penampilan visual yang ditampilkan Puri. Ia kerap menyambut penontonnya dengan mencerminkan tata krama yang kuat dalam budaya Indonesia. Dalam budaya Indonesia gestur seperti ini adalah kesantunan dan penghormatan, khususnya dalam konteks hubungan sosial yang menjunjung tinggi nilai *hierarki* dan keharmonisan.

Setelah mengulas bagaimana Puri Viera menyampaikan nilai kesopanan dalam narasi lintas budaya yang penuh makna, dimensi sosial lain yang tak kalah penting untuk dianalisis

adalah bagaimana ia merepresentasikan nilai sosial universal dalam berbagai video *YouTube Shorts* miliknya. Konten-konten tersebut tidak hanya menyuguhkan hiburan visual, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan isu-isu global seperti keberagaman, inklusivitas, dan etika dalam ruang digital. Dalam narasi yang dibangunnya, nilai sosial seperti toleransi lintas budaya, keterbukaan terhadap keberagaman, serta empati antarindividu dari latar belakang berbeda muncul secara konsisten. Nilai-nilai tersebut tidak dihadirkan dalam bentuk teori atau moral yang eksplisit, melainkan melalui representasi situasi sehari-hari yang autentik dan mudah dipahami. Puri mengkomunikasikan nilai kemanusiaan universal melalui pengalaman nyata yang menyentuh.

Menurut penuturan informan Syaadah, nilai-nilai seperti kemandirian, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman tampak paling menonjol dalam konten yang ditampilkan oleh Puri Viera. Nilai tersebut hadir secara berulang dalam cerita sederhana yang diambil dari pengalaman harian, misalnya praktik memberi tip di restoran sebagai bentuk kewajiban apresiasi atas layanan, atau kebiasaan menjaga batasan privasi sebagai bentuk respek terhadap ruang pribadi individu lain. setiap konten yang disuguhkan oleh Puri tidak hanya menghadirkan gambaran umum mengenai kebiasaan budaya tertentu, melainkan juga mendorong penonton untuk memahami nilai-nilai sosial yang lebih dalam dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.



Gambar 4.2.2. Budaya makan dan praktik memberi tip di Amerika

Sumber : https://youtube.com/shorts/c4JHgWnZ_2Q?si=HUREXU9cmHNy6TAL

Berdasarkan Pernyataan dengan informan Syaadah, dapat diketahui bahwa nilai seperti kemandirian, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi karakter yang paling mencolok dalam konten *YouTube Shorts* yang diunggah oleh Puri Viera. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi juga ditunjukkan melalui berbagai visual dan ilustrasi nyata dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya sebagai diaspora.

Contohnya dapat ditemukan dalam video yang menyoroti praktik memberi tip di restoran Amerika, yang dijelaskan oleh Puri sebagai bentuk apresiasi terhadap jasa pelayanan. Konten-konten tersebut tidak hanya menampilkan kebiasaan budaya secara dangkal, tetapi juga mengajak audiens untuk memahami logika sosial di balik perilaku tersebut. Melalui pendekatan ini, ia mendorong audiens untuk menyadari bahwa yang terlihat sederhana, seperti memberi tip atau menjaga jarak personal, memiliki makna sosial yang berbeda tergantung pada budaya tempat hal itu dijalankan. Dengan gaya komunikasi yang terbuka, reflektif, dan mudah diakses, Puri tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang edukatif.

Dimensi lain yang patut dicermati adalah bagaimana ia menggabungkan unsur budaya Indonesia dan Amerika ke dalam satu narasi yang *kohesif*. Dalam banyak video *YouTube Shorts* yang diproduksinya, perpaduan kedua budaya tersebut tidak ditampilkan secara terpisah atau berlawanan, melainkan saling berinteraksi dan berkontribusi membentuk pesan yang utuh. Puri berhasil menunjukkan bahwa dua identitas budaya dapat dihadirkan dalam satu representasi dan *koheren*, menciptakan komunikasi lintas budaya yang kuat dan penuh makna.

Pendekatan naratif yang digunakan oleh Puri mencerminkan pemahaman bahwa komunikasi antarbudaya tidak sekadar menyampaikan perbedaan, melainkan juga membentuk ruang perjumpaan simbolik yang terbuka, adaptif, dan kolaboratif. Dalam praktiknya, Puri menyatukan Bahasa, dan nilai dari budaya Indonesia dan Amerika dalam satu kerangka komunikasi yang inklusif. Ia tidak memosisikan kedua budaya sebagai lawan, melainkan sebagai elemen-elemen yang saling memperkaya. Pendekatan ini memungkinkan narasi yang tidak hanya menjembatani perbedaan, tetapi juga memperluas pemahaman lintas budaya bagi audiensnya.

Menurut pernyataan informan Fitri, ia sepakat bahwa budaya Indonesia dan Amerika tercampur melalui penggunaan *translanguaging*, di mana Puri menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris untuk mengekspresikan identitas dan memudahkan pemahaman audiens ini yang mengindikasikan bahwa penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam konten Puri bukan hanya mencerminkan preferensi gaya bicara, melainkan juga berfungsi sebagai strategi komunikasi antarbudaya.

Gambar 4.2.3. *translanguaging*

Sumber : https://youtube.com/shorts/33o_Ez9f2zk?si=Bz3jVnKqFBTUEJB9

Melalui praktik *translanguaging* tersebut, Puri mampu menghubungkan dua sistem budaya yang berbeda, menjangkau penonton dari berbagai latar belakang, serta membangun interaksi yang bersifat inklusif dan mudah dipahami, baik oleh audiens lokal di Indonesia maupun oleh pemirsa internasional. Dalam praktiknya, *Translanguaging* sendiri bukan hanya alat bantu untuk menjangkau audiens multikultural, tetapi juga merupakan bentuk strategi identitas yang memperlihatkan fleksibilitas budaya. Penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam satu situasi komunikasi memudahkan Puri dalam menjangkau lebih banyak audiens. Bagi Puri, praktik ini menjadi jembatan makna yang mencerminkan posisinya sebagai individu yang berada di antara dua ranah budaya.

Campuran linguistik ini tidak hanya memudahkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga merepresentasikan lapisan makna yang menggambarkan pengalaman hidup diaspora. Dalam situasi ini, bahasa menjadi alat untuk menyampaikan nilai sekaligus mengekspresikan identitas ganda. Penerapan *translanguaging* yang mengalir dengan natural menegaskan bagaimana identitas diaspora bekerja dalam konteks global. perpaduan budaya tidak hanya menciptakan koeksistensi, tetapi menghasilkan bentuk baru yang sesuai dengan dinamika global. Dalam karya Puri, hibriditas ini hadir tidak hanya pada tataran naratif, tetapi juga dalam bentuk pengalaman yang dapat dikaitkan langsung dengan audiens dari berbagai latar belakang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah informan yang merupakan penonton aktif kanal YouTube Puri Viera, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh Puri terbukti efektif dalam menyampaikan perbedaan

budaya antara Indonesia dan Amerika. Strategi ini disajikan secara visual, naratif, dan informatif serta menggambarkan pendekatan komunikasi yang bersifat inklusif dan responsif terhadap konteks budaya yang beragam. Puri tidak hanya menampilkan perbedaan sebagai bahan hiburan, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami dinamika budaya melalui penyampaian yang reflektif dan penuh empati. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap keragaman nilai, norma, dan praktik komunikasi antarbudaya (Windle & Morgan, 2020).

Salah satu pendekatan utama yang digunakan Puri adalah teknik penyandingan dua budaya dalam satu narasi (*contrastive framing*). Ia sering memainkan dua peran berbeda, masing-masing mewakili karakteristik budaya Indonesia dan Amerika. Dua tokoh ini diletakkan dalam situasi yang sama namun bereaksi sesuai norma budaya masing-masing. Sebagai contoh, dalam video yang menggambarkan cara berpamitan, orang Indonesia cenderung berpamitan secara berulang dan penuh emosi, sementara orang Amerika cukup mengucapkan salam singkat. Teknik ini dikenal sebagai *contrastive framing*, yang menurut Windle & Morgan (2020) efektif untuk menyajikan perbedaan budaya secara informatif tanpa menyinggung pihak tertentu.

Penggunaan humor juga menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi Puri. Humor digunakan untuk mengurangi jarak psikologis antara penonton dan tema budaya yang dibahas. Hal ini sesuai dengan temuan Akiyama & Ortega (2024), yang menyatakan bahwa humor dapat menciptakan lingkungan yang aman untuk eksplorasi perbedaan budaya dan meningkatkan motivasi audiens dalam memahami perspektif lintas budaya.

Selain itu, praktik *translanguaging* juga kerap diterapkan oleh Puri, yang mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu narasi. Menurut Mu, Ma, & Han (2025), *translanguaging* dalam vlog dan media sosial tidak hanya menjembatani dua bahasa, tetapi juga membentuk ikatan emosional antara pembuat konten dan audiens dari latar budaya berbeda. *Translanguaging* mencerminkan fleksibilitas identitas budaya, terutama dalam konteks diaspora atau individu yang hidup di antara dua budaya. Puri juga mengedepankan representasi simbolik nilai-nilai budaya, misalnya menyoroti perbedaan antara nilai kemandirian di Amerika dan nilai kekeluargaan di Indonesia. Representasi ini sejalan dengan teori representasi budaya dari Hall, yang menekankan bahwa makna budaya dibentuk melalui simbol dan narasi visual (Iliescu-Gheorghiu, 2024). Melalui simbol, ekspresi karakter, dan alur cerita, Puri menyampaikan nilai-nilai budaya dengan cara yang mudah dicerna.

Identitas budaya dalam konten Puri pun tergolong hybrid, yaitu gabungan elemen budaya Indonesia dan Amerika dalam struktur naratif yang cair. Ini sesuai dengan konsep *cultural hybridity* oleh Bhabha, di mana identitas terbentuk melalui negosiasi lintas budaya. Penelitian Tagg & Lyons (2021) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa media digital memungkinkan pembentukan identitas *polymorphic* yang mencerminkan pengalaman transnasional.

Salah satu kekuatan Puri adalah sikap netral dan reflektif dalam menyampaikan perbedaan budaya. Ia tidak membandingkan secara evaluatif atau merendahkan budaya tertentu, melainkan membuka ruang interpretasi bagi audiens. Sikap ini mencerminkan tahap *acceptance* dan *adaptation* dalam model *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* oleh Bennett. Studi Cooke (2024) menunjukkan bahwa komunikasi naratif seperti ini membantu memperkuat empati lintas budaya dan membangun jembatan pemahaman.

Terakhir, konten Puri memanfaatkan kekuatan komunikasi multimodal melalui kombinasi ekspresi wajah, musik latar, gerak tubuh, dan bahasa visual. Ini membuat pesan budaya lebih mudah diterima, seperti yang diungkapkan Xia (2024) bahwa multimodal composition meningkatkan daya tarik sekaligus kedalaman pemaknaan dalam komunikasi antarbudaya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana budaya Indonesia dan budaya Amerika digambarkan melalui konten YouTube Shorts di kanal milik Puri Viera. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi lintas budaya yang digunakan oleh kreator, bagaimana respon dan persepsi audiens terbentuk, serta sejauh mana nilai-nilai budaya dari kedua negara tercermin dalam video yang ditayangkan. Data diperoleh melalui metode wawancara mendalam dan analisis konten, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori komunikasi antarbudaya.

1. Untuk Kreator Konten

Para pembuat konten digital diharapkan dapat menerapkan pendekatan seperti yang dilakukan Puri Viera, dengan mengedepankan komunikasi lintas budaya yang bersifat reflektif, terbuka, dan empatik. Dalam arus media sosial yang cepat dan dangkal, konten dengan kedalaman narasi dan kepekaan budaya dapat menjadi alternatif yang tidak hanya menarik, tetapi juga mencerdaskan.

2. Untuk Penonton

Penonton sebaiknya tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi turut berpartisipasi secara reflektif terhadap nilai-nilai budaya yang disajikan dalam konten. Dengan begitu, media sosial dapat difungsikan sebagai ruang belajar lintas budaya yang mendorong toleransi, empati, dan pemahaman terhadap keragaman.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan mengenai representasi budaya dalam media digital. Peneliti masa depan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain, seperti persepsi audiens global terhadap konten diaspora, makna simbol budaya dalam wacana digital, atau bahkan dampak psikososial dari konsumsi konten lintas budaya. Pendekatan metodologis seperti etnografi virtual atau analisis semiotik dapat digunakan untuk menggali lebih dalam aspek simbolik dan makna yang tersembunyi di balik representasi budaya tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2019). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: SAGE Publications.
- Hofstede, G. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind* (Revised ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Given, L. M. (Ed.). (2016). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Cambridge, UK: Polity Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York, NY: New York University Press.
- Jenkins, H. (2016). *Participatory culture in a networked era*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Kaufman, J., & Searle, R. (2018). *YouTube strategies for digital success*. London, UK: Routledge.
- Marwick, A. (2025). *Authenticity in the age of influencers*. New York, NY: Oxford University Press.

Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2008). *Intercultural communication competence: A synthesis*. New York, NY: Peter Lang.

Suryadinata, L. (2017). *Indonesia's culture and identity: Between tradition and change*. Singapore: ISEAS Publishing.

JURNAL

Hazaymeh, W. A., & Khasawneh, M. A. (2024). The impact of YouTube Shorts on EFL learners' literacy development. *Eurasian Journal of Educational Research*, 108, 47–65.

Bhandari, M., & Bimo, D. (2022). Micro-content culture: Visual strategies in short video platforms. *Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 123–136.

Park, M., Park, J., Baek, Y. M., & Macy, M. (2017). Cultural values and cross-cultural video consumption on YouTube. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(2), 71–87.

Shalihah, M. (2024). Translanguaging in social media: A case study of Puri Viera's YouTube channel. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 8(1), 55–68.

Manuputty, G. N. V. (2022). Representasi budaya lokal melalui komunikasi nonverbal dalam video YouTube Li Ziqi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 6(1), 33–45.

Dukut, E. M. (2021). Transnasionalisasi budaya populer Amerika di Indonesia: Perspektif hibrida budaya. *Jurnal Kajian Budaya Populer*, 5(2), 89–102.

Mukti, A. (2023). Analisis komunikasi antarbudaya pada YouTube Leonardo Edwin: Studi kasus kanal Dale Phillips. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 99–110.

Kurniawati, D. (2022). Representasi budaya dalam media sosial: Studi pada YouTube. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 15–28.

Risnawati, R., & Farid, M. (2023). YouTube sebagai media ekspresi budaya populer. *Jurnal Media dan Budaya*, 13(1), 44–57.

Tamrin, S. (2025). Identitas budaya hibrida dalam sastra digital Indonesia. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 88–102.

Asih, N., dkk. (2024). Peran media sosial dalam pelestarian budaya ASEAN. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 19(1), 77–89.

Dewi, R., & Prabowo, A. (2020). Digitalisasi budaya dan peran media sosial dalam pelestarian nilai lokal. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(1), 21–35.

Hidayat, R. (2023). Media sosial dan pembentukan identitas budaya. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 18(2), 60–74.

Risdianto, A., & Kartika, P. (2021). Selektivitas dalam representasi budaya Indonesia di media

- sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 9(2), 101–115.
- Rojas, V., Medina, A., & Garcia, M. (2020). Personal branding in youth digital culture. *Journal of Digital Youth Studies*, 5(3), 12–29.
- Liu, Y., & Lin, S. (2023). Cultural narratives in American YouTube content. *Journal of Visual Media and Culture*, 9(1), 35–48.
- Nguyen, T. H. (2025). Global digital influence: Cultural expansion through YouTube. *Global Media Journal*, 17(1), 80–95.
- Lange, P. G. (2007). Publicly private and privately public: Social networking on YouTube. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 361–380.
- Lee, H., Park, J., & Kim, Y. (2021). YouTube channel engagement and audience bonding. *Journal of Social Media Studies*, 4(2), 22–40.
- de Ridder, S. (2020). Cultural identity and youth on YouTube. *New Media & Society*, 22(4), 621–638.
- Lin, Y., Zhang, F., & Yu, W. (2023). Message strategies in YouTube edutainment. *Asian Journal of Media Studies*, 7(2), 55–67.
- Rahmawati, N., & Dewi, M. A. (2022). Popularitas YouTube Shorts dalam penyebaran konten instan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Digital*, 8(1), 20–35.
- Akiyama, Y., & Ortega, L. (2024). Coming out, heteronormativity, and possibilities of intercultural learning in a Google Hangouts telecollaboration. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*.
- Cooke, D. (2024). *Life Writing and Transcultural Youth in Contemporary Literature*. Springer.
- Iliescu Gheorghiu, C. (2024). Children's Theatre in L1 and L2 as an Intercultural Communication Tool. *Language and Intercultural Communication*.
- Mu, S., Ma, P., & Han, L. (2025). Exploring digital translanguaging practices through Citywalk vlogging. *Language and Intercultural Communication*.
- Tagg, C., & Lyons, A. (2021). Repertoires on the Move: Technological Affordances in Messaging Interactions. *International Journal of Multilingualism*.